

MAKALAH PENELITIAN LPB SUMBAR 2021

Lunturnya Peran Mamak pada Suku Minangkabau di Sumatera Barat (studi kasus masyarakat Maninjau Kecamatan Tanjung Raya Kab. Agam)

[Aisha Luthfia Nabil], [Aulya Ardhani]

Guru Pembimbing: [Rita Susanti, S.Pd.M.Pd]

[SMA Negeri 1 Tanjung Raya] – [Kabupaten Agam, Sumatera Barat];

[aishaluthfia602@gmail.com]; [Sosiologi]

A. Abstrak Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap lunturnya fungsi saudara laki-laki dari pihak ibu dalam masyarakat kanagarian Maninjau

Secara adat tradisional Minangkabau laki-laki Minangkabau berperan sebagai pemimpin dalam keluarga ibunya. Kekuasaan yang berlaku mengharuskan laki-laki mempunyai tanggung jawab untuk menjaga dan melindungi semua saudara perempuannya dan anak dari saudara perempuannya. Mamak berperan dalam membimbing kemenakannya, memelihara dan mengembangkan harta pusaka serta mewakili keluarga dalam urusan keluarga.

Namun peranan mamak yang seharusnya berjalan sebagaimana semestinya sekarang sudah mulai luntur, bahkan sosok mamak menurut fungsinya sudah tidak lagi ditemukan oleh anak kemenakannya.

Untuk mendapatkan gambaran yang

diinginkan tentang lunturnya peran mamak di Maninjau ini peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.

Dari penelitian ini terungkap lunturnya peran mamak di Minangkabau karena a). tidak seimbang pendidikan antara mamak dengan kemenakan dimana pendidikan mamak lebih rendah dibandingkan dengan kemenakannya, b). fokus mamak sekarang lebih mengutamakan keluarga mereka sendiri karena kemenakan mereka juga sudah menjadi tanggung jawab dari ayah si kemenakan, c). rendahnya tingkat ekonomi dari mamak menyebabkan mamak sibuk mencari nafkah d). rasa keagamaan yang cenderung tipis. Dampak dari lunturnya fungsi mamak yaitu: (a) sosok mamak kurang dihormati oleh kemenakan, (b) wibawa mamak mulai luntur (c) terjadinya konflik (d) memudarnya hubungan kekerabatan

B. Latar Belakang Penelitian

kebudayaan adalah kompleks pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat, menurut Tylor (dalam Soekanto, 2004:172).

Kebudayaan daerah adalah kebudayaan yang hidup dan dianut oleh masyarakat suatu suku bangsa di daerah tertentu, yang mempunyai sistem dan nilai-nilai tertentu pula sebagai pedoman utama bagi perilaku masyarakatnya sehari-hari.

Kebudayaan merupakan faktor penting dalam kehidupan manusia. Sebab kebudayaan memberikan arah kepada tindakan dan karya manusia. Kebudayaan yang telah ada akan tetap berjalan meski kadang-kadang wujudnya dapat berubah (Koentjaraningrat 1996: 74).

Suku bangsa adalah suatu golongan manusia yang anggota-anggotanya mengidentifikasi dirinya dengan sesama. Biasanya kesamaan tersebut didasarkan pada garis keturunan (Encyclopaedia Britannica 2015).

Suku bangsa di Indonesia sangat beragam, yang mana setiap

suku bangsa memiliki identitas budayanya masing-masing yang dapat dijadikan ciri pembeda antara satu dengan lainnya. Salah satunya suku Minangkabau di Sumatera Barat. “Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah” adalah Filosofi adat Minangkabau yang terkenal dan menjadi pegangan dalam kehidupan bermasyarakat.

Di Minangkabau terdapat istilah “Niniak Mamak”. Mamak adalah seorang pemimpin non formal (tradisional) yang merupakan laki-laki yang bertanggung jawab terhadap anak dan kemenakannya baik pria maupun wanita dari pihak ibu. Fungsi mamak yang seharusnya ialah “Anak dipangku kemenakan dibimbing anak dipangku jo pancarian kamanakan dibimbing jo pusako” (Anak dipangku kemenakan di bimbing anak dipangku dengan pencaharian kemenakan dibimbing dengan pusaka). Maksudnya yaitu seorang mamak memiliki dua peran sebagai seorang ayah dan mamak. Peran ayah yang dimaksud yaitu sebagai pencari nafkah dan pemenuh kebutuhan bagi istri dan anak-anaknya, sedangkan peran mamak yang dimaksud bertanggung jawab atas keselamatan saudara perempuannya beserta anak dari

saudara perempuannya itu, baik dalam urusan adat, harta warisan maupun perkawinan mamak berkewajiban memperhatikan menjaga kemenakannya.

Namun fungsi mamak yang seharusnya berjalan semestinya sekarang sudah mulai luntur, bahkan sosok mamak menurut fungsinya sudah tidak lagi ditemukan oleh kemenakan. Pada awalnya kita ketahui mamak memiliki fungsi melindungi kemenakan dan harta warisan, namun yang terlihat sekarang ini justru mamak tidak lagi peduli dengan kemenakannya, apapun masalah yang dihadapi kemenakannya tidak dihiraukan lagi, dan harta warisan yang mestinya dijaga namun disalahgunakan untuk kepentingan pribadi.

Berdasarkan fenomena tersebut membuat peneliti menjadi tertarik untuk melakukan penelitian mengenai peranan mamak di Minangkabau saat ini khususnya masyarakat Kanagarian Maninjau

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran mamak di Minangkabau yang sesungguhnya dan untuk mengetahui penyebab lunturnya peranan mamak terhadap anak dan

kemenakan serta untuk mengetahui dampak yang ditimbulkan dari lunturnya peranan mamak di Minangkabau khususnya masyarakat di Kanagarian Maninjau.

Sehingga makalah ini dapat memberi manfaat bagi pembaca terutama peneliti yaitu dapat mengetahui informasi mengenai peranan mamak dan penyebab lunturnya peranan mamak di Minangkabau, serta mengetahui dampak yang ditimbulkan dari lunturnya peranan mamak di Minangkabau.

C. Perumusan Masalah

Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah

1. Bagaimana Peran mamak di Minangkabau?
2. Apa penyebab lunturnya peranan mamak di Minangkabau?
3. Bagaimana dampak yang ditimbulkan dari lunturnya peranan mamak di Minangkabau?

D. Studi Pustaka

1. Mamak

Secara umum mamak adalah saudara laki laki ibu, semua saudara laki-laki ibu, baik adik ibu atau kakaknya adalah mamak. Dengan demikian kemenakan

adalah anak dari saudara perempuan baik kakak atau adik saudara laki lakinya. Hubungan mamak dengan kemenakan juga alamiah seketurunan atau sesuku. Mamak bersaudara dengan ibu karena itu dia seketurunan sedangkan anak adalah keturunan ibunya, dengan demikian mamak dan kemenakan mempunyai hubungan seketurunan dan juga sesuku menurut garis matrilineal. Hal ini sejalan dengan pendapat Rangkuto (1978:6) yang mengatakan bahwa konsep adat di Minangkabau mengajarkan bahwa mamak ialah laki-laki yang bertanggung jawab terhadap anak kemenakannya pria dan wanita dari pihak ibu. Dengan demikian seseorang di Minangkabau mempunyai dua pelindung yaitu: Mamak dan Ayah.

Seperti kata-kata fatwa adat (Idrus Hakimy, 2001:51)

*"Anak dipangku kemenakan dibimbiang
anak dipangku jo pancarian kamanakan
dibimbiang jo pusako"*

(anak dipangku kemenakan di bimbing
anak dipangku dengan
pencaharian
kemenakan dibimbing dengan pusaka)

Dengan demikian mamak akan berusaha dengan kemampuannya menurut kemungkinan yang ada padanya untuk membimbing dan melindungi kemenakannya dan begitu pula ayah

terhadap anaknya. Pada seorang laki-laki minang didalam dirinya melekat dua fungsi yaitu sebagai ayah dan sebagai mamak. Sebagai mamak mempunyai kewajiban dalam memimpin dan bertanggung jawab atas keselamatan saudara-saudara perempuannya beserta anak dan kemenakannya baik dalam urusan adat, harta warisan maupun perkawinan mamak berkewajiban memperhatikan dan menjaga kemenakannya.

2. Luntur

Menurut KBBI, yang dimaksud dengan luntur ialah berubah, hilang, menurun, menjadi kurang, bahkan tidak manjur lagi,

3. Sistem kekrabatan

Secara umum mamak adalah saudara laki-laki ibu, semua saudara laki-laki ibu, baik adik ibu atau kakaknya adalah mamak. Dengan demikian kemenakan adalah anak dari saudara perempuan baik kakak atau adik saudara laki lakinya. Hubungan mamak dengan kemenakan juga alamiah seketurunan atau sesuku. Mamak bersaudara dengan ibu karena itu dia seketurunan sedangkan anak adalah keturunan ibunya, dengan demikian mamak dan

kemenakan mempunyai hubungan seketurunan dan juga sesuku menurut garis matrilineal. Hal ini sejalan dengan pendapat Rangkuto (1978:6) yang mengatakan bahwa adat Minangkabau mengajarkan bahwa mamak ialah laki-laki yang bertanggung jawab terhadap anak kemenakannya pria dan wanita dari pihak ibu. Dengan demikian seseorang di Minangkabau mempunyai dua pelindung yaitu: Mamak dan Ayah.

Seperti kata-kata fatwa adat (Idrus Hakimy, 2001:51)

Anak dipangku kemenakan dibimbiang

anak dipangku jo pancarian kamanakan dibimbiang jo pusako (anak dipangku kemenakan di bimbing anak dipangku dengan pencaharian kemenakan dibimbing dengan pusaka)

Dengan demikian mamak akan berusaha dengan kemampuannya menurut kemungkinan yang ada padanya untuk membimbing dan melindungi kemenakannya dan begitu pula ayah terhadap anaknya. Pada seorang laki-laki Minang

didalam dirinya melekat dua fungsi yaitu sebagai ayah dan sebagai mamak. Sebagai mamak mempunyai kewajiban dalam memimpin dan bertanggung jawab atas keselamatan saudara perempuannya beserta anak dan kemenakannya baik dalam urusan adat, harta warisan maupun perkawinan mamak berkewajiban memperhatikan dan menjaga kemenakannya.

Menurut Soekanto (2004:182) kebudayaan terwujud dan tersalurkan dari perilaku manusia. Setiap masyarakat memiliki norma atau aturan yang kemudian menjadi Adat dari masyarakat dan berfungsi mengatur segala tingkah laku dalam kehidupan mereka. Antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain mempunyai norma atau adat istiadat yang berbeda.

Secara tradisional dalam keluarga, Minangkabau laki laki berperan sebagai pemimpin dalam keluarga ibunya. Kekuasaan yang berlaku mengharuskan laki-laki mempunyai tanggung jawab untuk menjaga dan melindungi semua saudara perempuannya dan anak dari

saudara perempuannya. Mamak berperan dalam membimbing kemenakannya, memelihara dan mengembangkan harta pusaka serta mewakili keluarga dalam urusan keluarga.

E. Metodologi Penelitian

1. Latar penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Deskriptif Kualitatif . Hal ini berdasarkan atas pertimbangan bahwa peneliti ingin memaparkan, mengkaji secara mendalam mengenai luntarnya peranan mamak di Minangkabau.

2. Metode Pengumpulan Data

Sesuai dengan sumber data serta maksud dan tujuan penelitian ini maka dalam pengumpulan data penulis menggunakan beberapa metode sebagai berikut :

a. Studi Kepustakaan

Suatu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menggunakan dan mempelajari buku-buku, internet, atau media lain berupa koran yang ada hubungannya dengan masalah dalam penelitian ini. Dimana kami menggunakan buku sebagai sumber primer dan internet

serta media lainnya sebagai sumber sekunder dalam penelitian ini.

b. Penelitian Lapangan

Suatu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara ikut menjalankan, serta mengamati secara langsung penyebab luntarnya peranan mamak di Minangkabau.

- Interview (Wawancara)

Metode pengumpulan data dengan tanya jawab secara langsung, dengan cara mendatangi responden secara langsung satu persatu dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan yang dianjurkan oleh Pemerintah.

- Literature

Metode pengumpulan data yang dilakukan dengan memanfaatkan buku - buku referensi sebagai penunjang dalam pengambilan teori dasar, dimana buku-buku yang kami butuhkan sebagian sudah tersedia di Perpustakaan SMA N 1 Tanjung Raya dan sebagiannya lagi kami pinjam dari beberapa orang guru yang ada di sekolah atau pun melakukan peminjaman kepada alumni yang sedang atau sudah menamatkan pendidikannya di perguruan tinggi.

3. Waktu penelitian

Penelitian ini diperkirakan akan dilakukan pada bulan September-bulan Oktober 2021

4. Populasi dan Sampel

Populasi dari penelitian ini yaitu mamak dan kemenakan yang ada di dalam suatu masyarakat

Minangkabau yaitu di Nagari Maninjau Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam.

Sampel dari penelitian ini ialah 5 responden sebagai mamak, dan 5 responden sebagai kemenakan yang ada di Nagari Maninjau.

F. Hasil dan Pembahasan

a. Peran Mamak di Minangkabau

Peran mamak di Minangkabau ialah "Anak dipangku kemenakan dibimbiang anak dipangku jo pancarian kamanakan dibimbiang jo pusako" (Anak dipangku kemenakan di bimbing anak dipangku dengan pencaharian kemenakan dibimbing dengan pusaka). Maksudnya yaitu seorang mamak memiliki dua peran sebagai seorang ayah dan mamak. Peran ayah yang dimaksud yaitu sebagai pencari nafkah dan pemenuh kebutuhan bagi istri dan anak-anaknya, sedangkan peran

mamak yang dimaksud bertanggung jawab atas keselamatan saudara-saudara perempuannya beserta anak dan kemenakannya baik dalam urusan adat, harta warisan maupun perkawinan, mamak yang berkewajiban memperhatikan dan menjaga kemenakannya.

Selain itu peran mamak di bidang ekonomi dapat kita lihat yaitu dengan memikirkan keberlangsungan hidup kemenakannya sehari-hari, di bidang pendidikan mamak diharapkan bisa membimbing kemenakannya serta menjaga harta pusaka, di bidang keagamaan mamak diharapkan bisa membawa kemenakannya ke jalan sesuai syariat agama islam, hingga di bidang adat mamak harus bisa mengajarkan adat istiadat minangkabau kepada kemenakannya.

b. Penyebab lunturnya peranan mamak di Minangkabau

Penyebab kurang berfungsinya mamak saat ini adalah tidak seimbangnya pendidikan mamak dengan pendidikan kemenakannya dimana pendidikan anak kemenakan jauh lebih tinggi dibandingkan dengan pendidikan mamak. Banyak mamak yang berpendidikan lebih rendah, sehingga timbul kecenderungan anak-

kemenakan untuk tidak banyak berharap, baik mengenai penyelesaian berbagai masalah, nasehat, apalagi yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan, baik pengetahuan umum maupun agama.

Bahkan penyebab lunturnya fungsi mamak di Minangkabau disebabkan mamak lebih memprioritaskan anak dan isteri, dibandingkan dengan kemenakannya karena menurut mamak urusan kemenakan sudah diambil alih oleh ayah si kemenakan. Tingkat perekonomian yang rendah, juga menjadi penyebab lunturnya fungsi mamak terhadap kemenakan karena mamak lebih disibukkan dalam kegiatan mencari nafkah buat keluarganya masing masing. bahkan moralitas mamak yang rendah.

Saat ini banyak mamak yang tidak sembahyang, tidak menjalankan puasa di bulan Ramadhan, tidak ikut shalat tarwih, atau pun ikut shalat Jumat, dan bahkan banyak yang berjudi, dan gawatnya lagi terlibat perzinaan. Hal tersebut dapat mencoret nama baik dan martabat para mamak. Bagaimana sikap keagamaannya sering terabaikan. Tentulah hal ini tidak akan mendukung pelaksanaan konsep

“Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah”.

Selain itu, perannya tidak lagi dominan seperti dahulu, teladannya tidak patut ditiru, perkataannya tidak pantas didengar, keputusannya terasa bias dan kurang adil, kedudukannya sering disalahgunakan, moralnya cenderung bobrok dan memalukan, iman dan taqwanya pun mulai memudar.

Sehingga hal tersebut tidak dapat menjadi pedoman oleh anak kemenakan.

c.. Dampak yang ditimbulkan dari lunturnya peranan mamak di Minangkabau

a. Figur mamak kurang disegani kemenakan

Kurang berfungsinya mamak terhadap kemenakan menjadikan kemenakan kurang menyegani mamaknya. Hal ini dikarenakan mamak tidak telalu berpengaruh dalam kehidupannya. Ketika seorang mamak dibutuhkan perannya oleh kemenakan dan mamak tidak dapat mewujudkan, maka citra mamak dimata kemenakan akan buruk

sehingga menyebabkan kemenakan tidak terlalu segan kepada mamaknya.

b. Wibawa mamak mulai luntur di tengah masyarakat karena kurang fungsi kontrol mamak terhadap kemenakan bias menyebabkan kemenakan tidak terkontrol dengan baik. Kontrol mamak sangat dibutuhkan demi kebaikan kehidupan kemenakannya. Jika seorang kemenakan melakukan kesalahan maka yang pertama kali dipertanyakan oleh masyarakat sekitar adalah siapa mamaknya? Hal ini menjadi pembuktian kalau mamak bertanggungjawab terhadap tindakan apa saja yang dilakukan oleh kemenakan, baik itu tindakan yang benar maupun tindakan yang salah. Kalau kemenakan melakukan suatu yang benar maka mamak akan mendapat pujian dari masyarakat, sebaliknya jika kemenakan melakukan kesalahan, maka mamak akan ikut malu dan menjadi bahan gunjingan di tengah masyarakat.

c. Lunturnya kekerabatan dan renggangnya hubungan sosial antara mamak dan kemenakan.

Mamak yang merantau biasanya jarang pulang kampung, walaupun ada biasanya hanya pada momen puasa Ramadhan atau lebaran Idul Fitri. Jarangnya pertemuan antara mamak

dan kemenakan menyebabkan hubungan antara keduanya tidaklah dekat, silaturahmi tidak berjalan dengan baik dan harmonis. Hubungan kekerabatan yang seharusnya terjalin sangat erat mulai merenggang.

d. Perubahan struktur dan tanggung jawab keluarga serta konflik yang berkepanjangan antara kemenakan dan mamak kandung

Telah terjadi perubahan struktur kekuasaan di dalam keluarga, seharusnya yang berkuasa dalam keluarga adalah mamak tetapi karena mamak merantau maka terjadi peralihan kekuasaan kepada sumando atau ayah dari kemenakan. Fungsi atau peran mamak mulai kurang dirasakan sehingga segala hal yang berhubungan dengan kemenakan diurus oleh sumando atau ayah dari kemenakan.

G. Kesimpulan

Lunturnya peranan seorang mamak di Minangkabau disebabkan berbagai hal, salah satunya yaitu mamak terlalu memprioritaskan anak dan istrinya saja sedangkan kemenakannya tidak diacuhkan keberadaannya. Sehingga keteladannya terbilang tidak pantas untuk ditiru bagi anak dan kemenakannya. Karena hal tersebut membuat sosok mamak tidak lagi

disegani oleh kemenakan, lunturnya kewibawaan seorang mamak di mata kemenakannya, bahkan menyebabkan renggangnya hubungan antara mamak dengan kemenakannya, dan lainnya.

Oleh karena itu, sangat dibutuhkan peran generasi muda dalam mengatasi lunturnya peranan mamak di Minangkabau, agar tidak terjadi lagi kelunturan peranan mamak di generasi seterusnya. Dan diharapkan penelitian ini dapat memberikan pengetahuan bagi peneliti maupun pembaca, serta dapat memberikan informasi mengenai peranan mamak di Minangkabau yang sesungguhnya, dan penyebab lunturnya peranan mamak terhadap anak dan kemenakan di Minangkabau, bahkan dampak yang ditimbulkan dari lunturnya peranan mamak di Minangkabau.

H. Daftar Pustaka

<file:///C:/Users/OPAC-08/Downloads/3171-Article%20Text-7344-1-10-20190827.pdf>
<https://www.suara.com/news/2020/12/05/101233/suku-bangsa-di-indonesia-pengertian-dan-contohnya?page=all>
<https://karirkawanlama.com/blog/knowledge-&technology/hari-ayah-nasional-peran-ayah-dalam-keluarga>

<https://osf.io/preprints/inarxiv/nmf2k/>

<https://kbbi.web.id/luntur>

<https://pendidikan.co.id/suku/>

<https://www.tribunnews.com/sains/2019/07/11/suku-minangkabau>

Hakimy, Idrus. 1984. *Rangkaian Mustika Adat Bersendi Syarak di Minangkabau*. Bandung: Remaja Karya.

Nur, H. Agustiar Syah, Dr. M.A. 1999. *Kredibilitas Penghulu Dalam Kepemimpinan Adat Minangkabau*. Padang: Universitas Negeri Padang

Maryetti, Dra.1998/1999. *Integrasi Nasional Suatu Pendekatan Budaya Di Daerah Sumatera Barat*. Padang: Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Sumatera Barat

Rangkuto, N. M. 1978. *Lembaran Adat Minangkabau" Hubungan mamak dengan kemenakan dahulu dan sekarang"*. Bukittinggi: Lestari.

Soekanto, Soerjono. 2004. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo

Persada.